ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya
ISSN:2654-2587 (*Print*); ISSN:2654-735X (*Online*)
Volume 8, Nomor 2, Tahun 2025, Hal. 257– 268
Available on
https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/alfabeta/index

Budaya Ritual Penolak Bala di Jawa Timur Dalam Antologi Naskah Drama Rikala Pagebluk

Gagawan Jawa Anjawaniluhur[1], Pranatama Kesdihandaru[2]
Magister Sastra, Universitas Gadjah Mada
gagawanjawaanjawaniluhur@mail.ugm.ac.id

Informasi Artikel
Submit: 10 – 7 – 2025
Diterima: 14 – 9 – 2025
Dipublikasikan: **10** – 10– 2025

ABSTRACT

This study is a review of rituals to ward off evil in East Java contained in the Antologi Naskah Drama Rikala Pagebluk by Yoko Pratama. This work of fiction contains several drama scripts, most of which deal with magical issues in a community. Therefore, revealing how they overcome these disasters using traditional techniques passed down from their ancestors is considered interesting as an effort to introduce regional cultures in Indonesia. This research uses a qualitative method with a text study approach to understand the scripts contained in the literary work. The data collection techniques used are observation and note-taking. The data and data sources come from Yoko Pratama's Antologi Naskah Drama Rikala Pagebluk entitled Sabdatama, Geger Pagebluk, and Oboran: Ngobong Korona. The data obtained was then analyzed in three stages, namely data grouping, data reduction, and conclusion drawing. The results obtained from this study were three findings on rituals to ward off evil, namely suwuk, ruwatan, and oboran. Suwuk is an individual ritual for healing or removing curses through prayers and media such as water, stones, or sacred objects. Then, ruwatan is a communal ritual to cleanse the village from danger and atone for the community's mistakes. Meanwhile, oboran or ngajag lampor is a ritual involving the burning of torches to ward off evil spirits and mass death. The conclusion from these findings is that these rituals demonstrate how Javanese society combines traditional beliefs and spirituality in facing disasters, and continues to practice them as a collective solution to this day. These findings also indicate that the culture that emerges in a region will be internalized by its people, both in terms of traditional ritual practices and in expressions of behavior, as described by the author.

Keywords: pagebluk, suwuk, ruwatan, oboran

Penerbit
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan sebuah kajian tentang ritual-ritual penolak bala di Jawa Timur yang termuat dalam Antologi Naskah Drama Rikala Pagebluk karya Yoko Pratama. Karya fiksi tersebut berisikan beberapa naskah drama yang mayoritas

mengangkan masalah magis di sebuah komunitas masyarakat. Oleh karena itu, mengungkap cara mereka dalam mengatasi bencana tersebut menggunakan teknik tradisi yang diturunkan dari leluhur mereka dianggap menarik sebagai upaya memperkenalkan budaya daerah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi teks untuk memahami naskah yang terdapat di dalam objek karya sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak dan catat. Data dan sumber data berasal dari Antologi Naskah Drama Rikala Pagebluk karya Yoko Pratama yang berjudul Sabdatama, Geger Pagebluk, dan Oboran: Ngobong Korona. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan tiga tahapan, yaitu pengelompokan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa temuan tiga ritual penolak bala, yaitu suwuk, ruwatan, dan oboran. Suwuk adalah ritual individu untuk penyembuhan atau menghilangkan kutukan melalui doa dan media seperti air, batu, atau benda sakral. Kemudian, ruwatan adalah ritual komunal untuk membersihkan desa dari bahaya dan menebus kesalahan masyarakat. Sementara itu, oboran atau ngajag lampor adalah ritual yang melibatkan pembakaran obor untuk mengusir bala dan kematian massal. Kesimpulan dari hasil temuan tersebut adalah Ritual-ritual ini menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa memadukan kepercayaan tradisional dan spiritualitas dalam menghadapi bencana, dan tetap mempraktikkannya sebagai solusi kolektif hingga masa kini. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa budaya yang muncul dalam sebuah daerah akan terinternalisasi ke dalam diri masyarakatnya baik secara praktik tradisi ritual maupun dalam tindakan berekspresi seperti yang dituangkan oleh penulis.

Kata kunci: pagebluk, suwuk, ruwatan, oboran

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terbagi atas pulau-pulau. Sepanjang pulau-pulau yang tersebar tersebut memberi dampak pada keanekaragaman suku penghuni tiap pulaunya. Suku yang mendiami di tiap wilayah juga memiliki kekayaan budaya khas masing-masing daerah. Sebagai contoh, Suku Jawa yang merupakan salah satu suku dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia memiliki berbagai keunikan budaya mulai dari baju adat, kesenian, hingga ritual adat. Sependapat dengan hal tersebut, Koentjaraningrat (dalam Kistanto, 2017) berpendapat bahwa budaya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti sistem nilai, norma, adat istiadat, bahasa, seni, dan teknologi. Budaya tidak hanya sekadar produk fisik atau material, tetapi juga melingkupi cara berpikir dan berinteraksi dalam masyarakat. Selain itu, budaya juga memiliki sifat dinamis dan berkembang menyesuaikan perubahan sosial dan zaman.

Salah satu bentuk budaya yang masih jelas tampak dalam kehidupan sehari-hari Suku Jawa adalah ritual adat. Ritual adat ini pun masih terbagi lagi ke dalam beberapa kategori seperti ritual ucapan syukur kepada Tuhan, ritual menolak bala, dan ritual meminta restu Sang Kuasa sebelum melakukan sesuatu. Sebagian besar orang Jawa masih memegang dan melestarikan kegiatan-kegiatan tersebut karena mereka percaya bahwa di alam semesta ini terdapat sosok Yang Maha Segalanya, sehingga semua yang sudah dan akan dilakukan oleh manusia tidak serta merta terjadi begitu saja, tapi juga terdapat campur tangan sosok tersebut. Kepercayaan atau gagasan ini terus mengakar sebab budaya melekat dalam benak masyarakat

di suatu wilayah budaya itu berasal, serta mengisi jiwa masyarakat tersebut sepanjang mereka hidup (Koentjaraningrat dalam Sumarto, 2019).

Sebagai generasi penerus yang mewarisi kekayaan budaya sesuai asal daerah di Indonesia, pemuda dan pemudi masa kini perlu setidaknya mengenal warisan tak benda yang dimiliki oleh bangsanya. Jika memungkinkan, generasi muda saat ini perlu terlibat dalam kegiatan yang dapat diikuti sehingga mampu melestarikan serta membagikan kekayaan budaya daerahnya kepada suku bangsa lain. Memahami budaya melalui fenomena kebudayaan Indonesia memberikan kerangka teoritis yang kuat sehingga memunculkan paradigma berpikir (*ideas*) dan berperilaku (*activities*) sebagai manifestasi dari wujud kebudayaan, serta dapat membantu dalam memahami dinamika sosial-budaya masyarakat Indonesia (Koentjaraningrat dalam Santoso dan Herman, 2020). Media yang memuat referensi kebudayaan di masa kini tidak terbatas dalam perwujudan kegiatan langsung. Aspek kebudayaan dalam bentuk ritual telah lama muncul dalam kesenian yang ada di pasaran seperti karya sastra. Oleh karena itu, mengkaji budaya melalui karya sastra bisa menjadi alternatif cara untuk memahami budaya otentik negeri ini. Salah satu karya yang ditengarai mengandung kebudayaan dalam bentuk ritual adalah Buku Rikala Pagebluk Karya Yoko Pratama.

Buku Rikala Pagebluk adalah antologi naskah drama yang terdiri dari lima judul naskah dengan mengusung tema yang hampir serupa di setiap naskahnya. Tiga di antara naskah dalam buku ini membawa kisah pandemi yang dibalut dengan konflik berbeda. Naskah yang dimaksud berjudul *Sabdatama*, *Geger Pagebluk*, dan *Oboran: Ngobor Korona*. *Sabdatama* merupakan naskah pertama sekaligus pembuka buku antologi naskah drama ini. Naskah tersebut menggambarkan situasi masyarakat Jawa selama pendudukan Hindia-Belanda, yang dilanda wabah penyakit (pagebluk) dan memicu konflik sosial yang serius. Pada masa itu, masyarakat Jawa mengalami penderitaan berat akibat kelaparan dan kegagalan panen. Krisis ekonomi dan pangan yang terjadi memperparah keadaan, menciptakan suasana penderitaan dan ketidakpastian dalam kehidupan sehari-hari.

Konflik terkait pagebluk dalam naskah ini disebabkan oleh kelalaian dan ketidakadilan pemerintah kolonial Hindia-Belanda, yang lebih mengutamakan kepentingan penguasa dan mengabaikan penderitaan rakyat. Konflik semakin meningkat karena masyarakat merasa tertindas dan diabaikan, namun tidak berdaya untuk menyuarakan ketidakpuasan mereka. Naskah ini juga menyoroti adanya konflik pemikiran konservatif yang salah, diwakili oleh tokoh-tokoh masyarakat yang mudah terpengaruh oleh provokasi dan prasangka. Ketidakmengertian serta ketakutan terhadap situasi yang ada sering kali memicu tindakan irasional yang justru memperburuk keadaan.

Kisah *Sabdatama* dibuka dengan *flashback* Nyai Sanah muda yang masih memiliki suami bernama Raden Dimas. Suaminya merupakan salah satu mantri yang memiliki hubungan dengan pemerintah Belanda di bidang kesehatan. Suatu hari terjadi wabah pes yang menjangkit beberapa warga desa. Namun, kurangnya pengetahuan dan penanganan yang memadai membuat para warga kala itu menganggap bahwa ini adalah karma sekaligus hukuman bagi desa akibat dari adanya hubungan terhadap kezaliman pemerintahan kolonial. Pada akhirnya, terjadi kerusuhan yang dilakukan warga hingga menyebabkan Raden Dimas terbunuh. Sebelum cerita berakhir, Nyai Sanah muda menginisiai untuk mengadakan ritual ruwatan sebagai penebusan dosa dan membersihkan desa dari segala hal buruk yang menimpa.

Selanjutnya, naskah berjudul *Geger Pagebluk* menggambarkan situasi tragis dan penuh tantangan yang dialami masyarakat Jawa selama wabah flu Spanyol. Naskah ini mengeksplorasi berbagai reaksi manusia terhadap bencana, seperti ketakutan, harapan, ketidakpercayaan, dan usaha mencari solusi. Dalam babak-babak naskah berjudul *Geger Pagebluk*, fokus cerita lebih diarahkan pada masalah sosial yang muncul selama pandemi.

Melalui berbagai babak yang mencerminkan dinamika serta konflik sosial, drama ini menyajikan kisah tentang pencarian kebenaran, keadilan, dan keseimbangan. Pada akhirnya, drama ini mengajak penonton untuk merenungkan pentingnya kebersamaan, kepercayaan, dan kejujuran dalam menghadapi krisis.

Cerita *Geger Pagebluk* dapat dikatakan sebagai sekuel dari Sabdatama. Kisahnya dimulai dengan mengambil latar waktu ketika Nyai Sanah sudah tua terjadi pademi flu Spanyol yang merebak. Ketika wabah tersebut muncul, terdapat Pak Belalang seorang keturunan Tionghoa yang memanfaatkan situasi dengan menjelma tabib dan membuat berita palsu bahwa wabah ini disebabkan oleh makhluk tak kasat mata. Pak Belalang dan saudaranya menawarkan solusi dengan mengadakan ritual untuk menyembuhkan warga dengan meminta imbalan sebagai balasannya. Nyai Sanah yang sudah pernah melewati wabah sebelumnya menawarkan usaha-usaha menangkal wabah dengan memberikan makanan tradisional sebagai imunitas tubuh. Pada akhirnya, Nyai Sanah mendapatkan tuduhan tidak jelas karena telah mengganggu bisnis Pak Belalang. Namun, cerita ditutup dengan terungkapnya bahwa pandemi kali ini memang benar terjadi karena virus dan warga kemudian melaporkan tindakan Pak Belalang pada pemerintah kolonial sehingga dia ditangkap.

Naskah ketiga yang terdapat nuansa ritual adatnya adalah *Oboran: Ngobong Korona*. Kisah *Oboran: Ngobong Korona* menggambarkan dinamika masyarakat Jawa selama pandemi Covid-19 dengan cara yang mendalam dan penuh kompleksitas. Pandemi korona muncul sebagai ancaman global yang tak dapat dihindari, memicu beragam reaksi dari masyarakat. Konflik internal, sosial, dan pemerintahan dihadirkan dalam balutan tradisi, menunjukkan ketegangan antara nilai-nilai modern dan kepercayaan tradisional. Konflik-konflik ini menggambarkan bagaimana berbagai kelompok masyarakat menghadapi krisis dan berusaha menemukan solusi dalam kerangka budaya mereka.

Naskah ini juga memaparkan perjalanan pandemi Covid-19 dari awal hingga akhir, mulai dari bagaimana virus tersebut menyerang Jawa dan menyebabkan banyak korban jiwa, hingga tradisi oboran yang dijalankan sebagai upaya spiritual untuk mengusir pagebluk. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan dan kebangkitan semangat masyarakat dalam menghadapi dan mengatasi pandemi.

Oboran: Ngobong Korona berkisah tentang kondisi awal adanya desas-desus bahwa terdapat virus mematikan bernama korona yang mungkin nanti juga akan menyebar. Pak Kades yang mendapatkan arahan dari pemerintahan atas menginstruksikan agar setiap orang yang kembali dari luar harus melakukan pengecekan dan bila dicurigai mengalami gejala sakit harus dikarantina. Namun, ternyata muncul pembangkangan dari aparat desa di bawahnya yang diam-diam mengizinkan salah satu warganya untuk melewati setiap tahapan tersebut. Di samping hal itu, terdapat polemik yang terjadi antara warga desa dan Kasun. Para warga beranggapan bahwa selain medis, perlu diadakan kegiatan ritual bernama oboran untuk menghindarkan desa dari marabahaya. Kasun yang menganggap hal ini tidak logis tidak mengizinkan permintaan warga. Pada akhirnya, diketahui bahwa ternyata wabah yang mulai menyerang beberapa warga disebabkan adanya penyimpangan wewenang oleh Kasun. Kasun menerima uang suap dari seorang warga bernama Asmara agar suaminya yang pulang bekerja dari luar negeri dapat memasuki desa meski muncul gejala covid-19. Warga yang mengetahui langsung melabrak dan ingin bertindak main hakim sendiri. Namun, hal itu terlambat karena Angkara, suami Asmara telah meregang nyawa. Sebagai titik tengah, Kades berusaha tetap menjaga kestabilan desa dengan tetap menerapkan protokol sekaligus memberi ruang bagi para warga menjalankan ritual *oboran*.

Penulis ketiga naskah tersebut mengungkapkan bahwa referensi landasan awalnya adalah ritual adat yang ditemui di daerah asalnya, Purwosari, Pasuruan, Jawa Timur. Yoko

Pratama penulis Buku Antologi Drama Rikala Pagebluk ini bercerita bahwa hidupnya selalu bersinggungan dengan kebudayaan. Kakeknya yang seorang dalang, neneknya seorang penyanyi keroncong dan sinden, dan ibu yang seorang pengajar sanggar tari; membuatnya tercebur dalam dunia kesenian dan kebudayaan. Selain menulis naskah drama, ia juga menggeluti dunia teater dengan menjadi pelatih Teater Kata, Sutradara di Sekala Mimpi, sekaligus Ketua Duta Budaya Jawa Timur 2024. Berdasarkan rekam jejak itu semua, ia menggali setiap hal yang pernah dijalani dan mengkonstruksi ke dalam Buku *Rikala Pagebluk*.

Jika menilik naskah-naskah yang telah dipaparkan, maka dapat diperkirakan bahwa naskah-naskah tersebut memuat unsur budaya dalam bentuk ritual adat. Maka, hal ini menjadikannya dapat dikaji lebih lanjut untuk dapat memperdalam penelitian di bidang kebudayaan. Oleh karena itu, peneliti memilih naskah *Sabdatama*, *Geger Pagebluk*, dan, *Oboran: Ngobor Korona* sebagai objek penelitian untuk mengemukakan bentuk ritual adat di Jawa Timur. Tujuannya untuk memperkenalkan warisan budaya yang ada sehingga diharapkan adanya manfaat berupa terjaganya eksistensi budaya tersebut agar tidak lenyap seiring modernitas yang meninggalkan tradisi lama.

Sebelum penelitian ini terlaksana, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji topik serupa. Fadhilla, Mayakania, dan Suryamah (2019) mengkaji Ritual Misalin di Cimaragas, Ciamis, dengan hasil berupa temuan bahwa ritual bernuansa Islam mengalami akulturasi dengan berbagai unsur kebudayaan luar Islam, termasuk Hindu dan kepercayaan lama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dan menemukan bahwa ritual mengalami perubahan dari sakral menjadi semi-profan sebagai wisata religi. Sejalan dengan itu, Rubyarta (2022) meneliti Ritual Nyadran pada masyarakat Kejawen di Desa Salamrejo, yaitu sebuah ritual yang menjadi bentuk akulturasi Islam dengan budaya Jawa. Ritual ini dilakukan pada bulan Sya'ban/Ruwah sebagai bentuk ziarah kubur dan doa bersama untuk leluhur. Rosdahliani (2025) menganalisis ritual sebagai mekanisme performatif dalam konstruksi identitas budaya melalui perbandingan ritual Ngaben di Bali dan Tedak Siten di Jawa. Penelitian etnografi ini menemukan bahwa Ngaben membangun identitas kolektif melalui partisipasi publik, sementara Tedak Siten menanamkan identitas budaya pada tingkat individual dan keluarga. Kemudian, Daniel Deha, Aditya Nurmayani, Dea Nur Agustin, & Elisabeth Kevina Swandaru (2025) mengkaji ritual mistis dalam tradisi Sunda Wiwitan dari perspektif antropologi agama. Penelitian kualitatif deskriptif ini mengungkap bahwa ritual Sunda Wiwitan berfungsi sebagai jembatan komunikasi spiritual antara manusia dengan Sang Hyang Kersa, sekaligus melestarikan identitas budaya dan menjaga keseimbangan ekologi.

Berdasarkan temuan dari beberapa penelitian terdahulu tersebut terdapat celah yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Mayoritas kajian sebelumnya begitu dalam tapi masih terbatas pada ruang antropologis saja, sehingga bisa coba diaplikasikan untuk meninjau keberadaan tradisi ritual dalam ruang naratif. Dunia fiksi seperti novel, cerpen, dan naskah drama merupakan semesta mini yang menjadi cerminan dunia nyata. Oleh karena itu, mengkaji kebudayaan yang termuat di dalamnya juga dapat menjadi temuan baru yang dapat dikonfirmasi ulang dengan tinjauan realitas terkait. Selain itu, tradisi ritual yang telah diulas sebelumnya masih berada dalam cakupan kacamata akulturasi agama dan budaya, memilih bidang upacara adat pemakaman dan pernikahan, serta menampilkan performatif yang tidak menampakkan pernaskahan yang menjadi dasar mula tradisi ritual tersebut ada. Hal ini menjadi tambahan pembaharuan lingkup penelitian ini yang mencoba menampilkan tradisi tolak bala asal Jawa Timur yang dapat dirunut secara jelas bagaimana awal sebuah fenomena itu terjadi, proses pelaksanaan kegiatan, hingga dampak yang hadir pascapelaksanaan melalui media sastra yang dipilih sebagai objek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk melaksanakan penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi teks, dengan sumber data berupa teks drama yang ada dalam Buku Antologi Drama Rikala Pagebluk dan sumber referensi terkait lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak secara teliti dan berulang-ulang seluruh naskah drama yang menjadi fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti memaksimalkan pemahaman isi teks drama, sehingga setiap dialog, narasi, dan ekspresi dalam naskah dapat disimak secara detail. Simak dilakukan tidak hanya untuk memahami isi secara menyeluruh, tetapi juga untuk mengidentifikasi bagian yang relevan dengan fokus penelitian, seperti bagian ritual dan unsur kebudayaan yang terkandung dalam naskah.

Selanjutnya, teknik catat diterapkan sebagai tindak lanjut dari simak. Peneliti mencatat secara sistematis bagian-bagian teks drama yang dianggap penting dan relevan. Catatan ini mencakup kalimat, dialog, deskripsi, dan kutipan yang memuat unsur ritual budaya. Catatan dibuat dalam bentuk skrip kasar menggunakan alat tulis dan kemudian diinput ke dalam laptop untuk pendataan yang rapi dan memudahkan analisis. Catatan juga mencakup konteks makna dan simbol yang terdapat pada naskah, bukan hanya teks literal.

Dalam penentuan data, peneliti menerapkan kriteria seleksi yang ketat untuk memilih teks ritual dan kutipan yang relevan dengan penelitian. Kriteria tersebut antara lain: (1) teks/dialog yang secara eksplisit menggambarkan proses, tata cara, dan makna ritual budaya dalam naskah; (2) kutipan yang mengandung simbol, nilai, dan norma kebudayaan yang menjadi fokus analisis; (3) bagian naskah yang mendukung penjelasan fenomena ritual dalam konteks budaya yang dikaji; dan (4) data yang memiliki keterkaitan dengan konteks sejarah, sosial, atau budaya yang diangkat dalam buku antologi tersebut. Dengan kriteria ini, data yang dikumpulkan menjadi fokus dan representatif sehingga mendukung keakuratan dan kedalaman analisis penelitian.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan tiga tahap analisis. Pertama, pengelompokkan data dengan cara data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema dan jenis ritual yang muncul. Kedua, Reduksi data, yaitu pemilahan data penting dan penghilangan data yang kurang relevan agar analisis lebih fokus. Ketiga, penarikan kesimpulan, yakni mengaitkan hasil analisis dengan teori dan tujuan penelitian untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang ritual budaya pada teks drama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku *Rikala Pagebluk* terdiri dari lima naskah drama. Namun seperti yang telah dibahas dalam latar belakang, kajian mendalam yang dilakukan akan berfokus pada tiga naskah semata. Naskah yang dimaksud adalah *Sabdatama*, *Geger Pagebluk*, dan *Oboran: Ngobong Korona*. Ketiga naskah tersebut memiliki plot yang hampir sama dan pembahasan yang mengulas tentang wabah atau pandemi.

Pandemi dan *pagebluk* merujuk pada kematian massal, tapi sebenarnya kedua istilah ini memiliki perbedaan makna. Menurut Suhandjati et al. (2021), *pagebluk* berasal dari kata *bleg, blog, bluk* yang menggambarkan peristiwa kematian dalam skala besar. Dalam budaya Jawa, pagebluk tidak hanya mencakup problema yang disebabkan oleh penyakit, tetapi juga meliputi perang, gagal panen, masa paceklik, atau kehidupan di masa sulit. Mendukung hal tersebut, Poerwadarminta dalam Adji (2021) menjelaskan bahwa *pagebluk*, dalam konteks sejarah Jawa, sering diartikan sebagai *ungsum lelara nular* atau musim penyakit menular, seperti yang terjadi pada masa kolonial, termasuk pagebluk pes, cacar, malaria, dan pathek.

Budaya Jawa memandang bahwa pagebluk terjadi karena adanya hubungan sebab

dan akibat. Dalam artikel *Pandemic Mitigation in Javanese Culture*, pagebluk dipersepsikan oleh masyarakat Jawa sebagai hasil dari ketidakseimbangan antara keadaan batin (sebab) dan keadaan lahiriah (akibat). Keadaan alamiah yang terlihat diyakini sebagai cerminan dari kondisi batin manusia (Suhandjati et al., 2021). Seperti asumsi yang muncul selama pandemi Covid-19, bencana tersebut dianggap sebagai hasil dari upaya manusia menciptakan pengetahuan baru melalui eksperimen virus yang gagal dan menyebabkan penyebaran virus secara global. Hal tersebut dapat diartikan sebagai simbol ambisi batin yang membawa dampak lahiriah berupa bencana kematian massal di dunia.

Lebih spesifik, pandemi atau epidemi merujuk pada penyakit yang menyebabkan kematian besar-besaran. Aditama (2022) menyebutkan bahwa pandemi adalah wabah penyakit yang melanda suatu wilayah atau negara. Meskipun berbeda istilah, pandemi dan pagebluk memiliki kesamaan dalam konteks kematian massal yang melumpuhkan beberapa aspek sosial. Aditama (2022) juga menjelaskan bahwa menurut *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC), pandemi menimbulkan penyebaran penyakit yang luar biasa dan mengancam kesehatan global, sehingga membutuhkan perhatian serta tanggapan internasional untuk dapat dinyatakan sebagai pandemi.

Selain *medical treatment*, masyarakat yang masih memegang budaya tradisional juga melakukan ritual-ritual untuk mengatasi masalah pagebluk dan pandemi ini. Tidak hanya untuk mencegah kematian massal, mereka juga memercayai ritual ini sebagai cara mengusir bala atau kesialan baik secara individu atau kelompok. Berikut ini ulasan lebih lanjut atas ritual-ritual yang ditemukan.

1. Tinjauan Ritual Suwuk dalam Buku Antologi Drama Rikala Pagebluk

Dalam usaha menanggulangi penyakit baik yang teridentifikasi secara medis atau tidak, beberapa masyarakat di Indonesia masih mempertahankan tradisi turun temurun dari leluhur. Hal ini karena salah satu sifat tradisi yang membagikan pengalaman kolektif sehingga membuat seorang individu atau kelompok merasa perlu melakukan ritual yang sama dengan apa yang dilakukan oleh para pendahulunya. Mendukung pernyataan tersebut, Halbwachs (2020) dalam bukunya berpendapat bahwa tradisi menjadi media penyimpan dan mentransmisikan pengalaman yang terbentuk atas interaksi sosial dan budaya dari generasi sebelumnya ke generasi penerus baik dalam hal nilai, norma, atau cara pandang yang nantinya akan membentuk identitas kolektif. Ritual adat yang masih bertahan di Jawa ini cukup beragam. Suwuk adalah salah satu yang masih eksis hingga saat ini.

Amami dan Muttaqin (2023) yang telah melakukan penelusuran kepada dukun suwuk menjelaskan bahwa metode pengobatan ini adalah resepsi dari metode pengobatan yang telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Caranya menggunakan media air dan rapalan doa-doa yang berbeda tergantung ajaran tiap masanya, seperti ketika era Hindu-Buddha, rapalan yang digunakan berupa mantra kepercayaan animisme dinamisme sedangkan saat ini sudah beralih atau bercampur dengan doa agama Islam. Namun, bedanya di zaman dulu pengobatan ini belum ada namanya sedangkan sekarang lebih dikenal dengan metode suwuk. Metode pengobatan ini menjadi salah satu ritual adat yang dinampakkan dalam Buku Rikala Pagebluk seperti yang terlihat dalam bukti kutipan berikut ini.

Kartomo

> *(dengan suara gemetar) Anu… a..a...aku juga tak tahu. Nyai Gandrung sedang ada di sana, kulihat Kang Dimas disuwuk. (Yatmi terdiam sejenak, lalu mendekati Kartomo)* (Pratama, 2024:49)

Kutipan tersebut menggabarkan kondisi ketika tokoh yang bernama Raden Dimas mengalami sakit akibat wabah pes, tapi karena kurangnya pengetahuan di masa itu membuatnya dianggap tengah mengalami karma buruk yang diakibatkan seringnya ia bergumul dengan pemerintah kolonial sampai dianggap *keset londo* (budak Belanda) oleh warga. Sebagai cara pengobatan sekaligus mengantisipasi penularan terhadap warga desa

yang lain, Raden Dimas pun dirujuk untuk menjalani *suwuk*.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa suwuk menjadi metode pengobatan utama dan pertama untuk dipraktikkan sebagai usaha penyembuhan. Raden Dimas yang menderita sakit pes tidak langsung diperiksa oleh tenaga medis berpengalaman tapi justru dibawa ke dukun alternatif yang telah menjadi kepercayaan masyarakat. Hal ini dapat terjadi sebab latar waktu yang diambil naskah tersebut adalah sekitar tahun 1912. Pada zaman tersebut, dunia kesehatan belum semaju sekarang sehingga masyarakat masih mengandalkan pengalaman kolektif dari masa lalu dan gagasan kepercayaan yang berkembang di lingkungannya. Sependapat dengan argumen tersebut, Fidiyani (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa pemerintah kolonial kala itu cukup kepayahan dalam menanggulangi wabah pes karena fasilitas daerah yang kurang, serta kepekaan masyarakat terhadap kebersihan yang masih minim, dan usaha-usaha memberantas wabah ini terus berjalan serta baru berwujud sebuah rumah sakit Zieckenzorg di tahun 1921. Sunarno (2012) menambahkan bahwa masyarakat Jawa memiliki cara mengobati dari luar dan dalam yang dikembangkan berdasarkan pengalaman empiris dan teknik titen, yaitu mengamati sebuah kejadian sembari membandingkannya dengan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Selain menjadi pilihan pengobatan pertama, suwuk juga dianggap sebagai ritual untuk mengusir hal jahat yang berhubungan dengan sesuatu yang tak kasat mata atau kutukan yang menjangkit dalam diri seseorang seperti dalam kutipan berikut ini.

Marni

> *(Mendekat ke arah Raden Dimas disuwuk oleh Nyi Gandrung) Apa yang terjadi dengan Raden Dimas? Apa benar dia terkena kutukan?* (Pratama, 2024:53)

Kutipan tersebut menggambarkan tentang situasi ketika warga yang mulai terbawa emosi mulai bergerombol mendatangi Raden Dimas berada karena menuduh bahwa Rade Dimas adalah pembawa kutukan ke desa sehingga perlu dihabisi. Seorang warga bernama Marni yang baru datang dan melihat kondisi Raden Dimas mengira bahwa ia sedang disuwuk karena kutukan yang dialaminya.

Berdasarkan kutipan tersebut ditemukan adanya anggapan bahwa *suwuk* merupakan metode pengobatan untuk menghilangkan kutukan atau gejala orang yang ketempelan roh jahat sehingga ada asumsi bahwa orang yang menjalani pengobatan *suwuk* adalah orang yang sedang membawa kutukan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Jannah dan Zurinani (2017) yang mengemukakan bahwa di daerah Jawa masih kental akan kepercayaan mitos, roh jahat, dan sakit yang disebabkan oleh *barang alus* (makhluk supranatural) sehingga beberapa masyarakat masih melakukan praktik *suwuk* untuk menangkal hal tersebut. Walaupun dukun memiliki jenis-jenis yang sesuai bidangnya, tapi pengobatan dengan maksud mengusir *barang alus* ini menjadi keterampilan dasar yang biasa dikuasai. Kemudian, ditemukan juga bahwa *suwuk* memiliki ragam bentuknya seperti kutipan dari Naskah *Geger Pagebluk* berikut ini.

Pak Belalang

> *Lihat yaah! (Kemudian Belalang mengucapkan mantra sambil menatap tajam batu di tangannya)*
> *Hong wilaheng, rabu pahing, nggarai wong wahing*
> *Udan-udano seng deres, nyambelo sing pedes*
> *Sluman slumun bapake Slamet ketiban apes*
> *Santet Nyi Sanah… muncula*h! (Pratama, 2024:72)

Kutipan tersebut mendeskripsikan Pak Belalang yang mengaku sebagai orang sakti mendapat tantangan dari seorang warga bernama Sawitri untuk membuktikan kesaktiannya. Lantas, Pak Belalang mencoba menunjukkan kemampannya dengan merapal mantra melalui

media batu untuk mengeluarkan santet.

Penggunaan media batu untuk menghilangkan santet tersebut menunjukkan bahwa suwuk tidak hanya dilakukan dengan media air seperti yang kebanyakan orang ketahui. Suwuk memang tidak terbatas pada penggunaan air semata. Beberapa media seperti kartu, sajen, dan benda-benda yang disakralkan lainnya juga menjadi alat untuk mempraktikkan suwuk. Jannah dan Zurinani (2017) menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis *suwuk*, di antaranya *suwuk* tradisional yang menggunakan air dan rapalan doa menurut agama atau kepercayaan setempat, *suwuk* dukun gambuh yang menggunakan sajen sebagai pengusiran roh halus, *suwok weton* yang menggunakan perhitungan hari jawa, *suwuk kolomonggo* yang menggunakan gerusan hewan *kolomonggo*, *suwuk kayuwatu*, dan *suwuk yangjiwangjahung*.

2. Tinjauan Ritual Ruwatan dalan Buku Antologi Drama Rikala Pagebluk

Ritual yang hampir serupa tapi sedikit berbeda selanjutnya adalah *ruwatan*. Jika *suwuk* mengambil seorang individu sebagai objek pengobatannya, *ruwatan* lebih berfokus pada area wilayahnya. *Ruwatan* merupakan salah satu upacara penyucian yang masih dijalankan oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Kata *ruwatan* sendiri berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti "dilepas" atau "dibebaskan". Tujuan dari upacara *ruwatan* adalah untuk membebaskan wilayah dari segala marabahaya serta mengharapkan keselamatan bagi seluruh masyarakat yang tinggal di sana. Makna dari *Ruwatan* Jawa adalah memohon dengan tulus agar orang yang diruwat dapat terbebas dari bencana dan mendapatkan keselamatan. Oleh karena itu, upacara *Ruwatan* dilakukan untuk melindungi manusia dari berbagai bahaya yang ada di dunia. Bahkan di masa sekarang, tradisi *ruwatan* masih dipercayai oleh sebagian besar masyarakat karena berhubungan dengan keselamatan anak tunggal dan keluarganya. Selain itu, masyarakat juga berusaha untuk menjaga dan mempertahankan warisan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur dengan tetap mengajarkannya ke generasi penerusnya. *Ruwatan* ini juga muncul dalam karya sastra seperti kutipan dalam naskah drama *Sabdatama* berikut ini.

> *Panggung dihiasi dengan suasana mistis. Di tengah panggung terdapat meja persembahan dengan berbagei sesaji dan dupa yang mengepul dengan aroma haram. Cahaya temaram dengan sorotan lampu yang menyoroti Nyai Sanah Tua, memberikan nuansa sakral dan magis. Di salah satu sudut panggung terdapat boneka wayang tokoh Semar yang disandarkan pada sebuah dudukan kayu berukir*
>
> *Nyi Sanah memimpin ritual dengan khusyuk dan penuh hikmat saat memimpin ritual, suaranya tegas namun lembut, mencerminkan kebijaksanaan dan kekuatan batin. Terlihat masyarakat juga terlihat serius dan khidmat, mengikuti setiap gerakan dan ucapan Nyai Sanah dengan penuh hormat.*
>
> *Nyai Sanah*
>
> *Hong wilaheng sekaning bawana langgeng, niat ingsun ngobong menyan sari menyan.. Menyan arane arum gandane, sak pleroh aku ngawerohi Kaki Reso Nini Reso, Kaki Tungguk Nini Tungguk, Kaki Jaga Nini jaga Kaki Bumi Nini Bumi sing mbaureksa ing wilayah iki. Nyuwun pangestunipun ngeruwat wilayah kangge mesu raga ing wayah wulan Sura.* (Pratama, 2024:58)

Kutipan tersebut menjelaskan kondisi setelah warga desa yang murka dan main hakim sendiri sehingga membuat kerusakan berupa pembunuhan terhadap Raden Dimas. Dosa besar yang dilakukan oleh para warga ini danggap sebagai kecongkakan terhadap Sang Ilahi dan ditakutkan dapat mendatangkan malapetaka peda desa itu sendiri. Oleh karena itu, Nyai Sanah sebagai pihak yang menjadi korban sekaligus sosok yang dituakan menginisiai

ritual pembersihan desa dan memimpin ritual ruwatan.

Berdasarkan data kutipan tersebut dapat dipahami bahwa ritual *ruwatan* ini lebih bersifat komunal yang melibatkan banyak orang sekaligus menjadi upacara pembersihan atau bisa juga dikatakan sebagai penebusan atas kesalahan dan pelanggaran atas larangan Tuhan. Susanti dan Lestari (2020) menjabarkan bahwa masyarakat Jawa masih percaya bahwa dunia ini masih ada campur tangan Sang Kala, yaitu pembawa petaka yang dapat berulah jika manusia melakukan pelanggaran norma di atas muka bumi. Maka, untuk menghindarkan dari karma buruk yang dapat menimpa, mereka mengadakan ritual penebusan berupa prosesi *ruwatan*. Selain itu, Wiratama menambahkan bahwa kesengsaraan yang dipercayai adalah akibat manusia yang kualat dengan membuat Tuhan murka. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan kegiatan di luar kemampuan manusia dalam bentuk ritual. Ritual ini dapat berwujud berdoa, bersujud, bersesaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa dan bersemedi (Koentjaraningrat, 1985). Ritual *ruwatan* ini tidak hanya ditemukan sekali, tapi di naskah kedua yang mengambil lompatan waktu beberapa tahun setelah kematian suami Nyai Sanah juga melakukan ritual serupa seperti dalam kutipan di bawah ini.

Nyai Sanah

> *Pagebluk bakal sirna, sira kudu waspada, nerima ing pandum, mensyukuri kersaning Gusti, Aja ngumbar prihatine ati, Tetep eling lan waspada, manembah marang Pangeran, Gusti kang Muha Welas lan Asih. Nerima sakabehing takdir, Laku sabar lan tawakal, Sugeng anggone urip, Ing pangayoman Pangeran. Kudu tansah eling, Tetep mantep lan jejeg.Gusti-ora bakal nyia-nyiakake, Wong kang tansah ngibadah lan pasrah, Ngadepi kahanan kanthi tenang; nggoleki pitutur lan pituduh.amarga pagebluk ora bakal langeeng, mung ujian saka Gusti kang Maha Kiwasa.* (Pratama, 2024:85)

Kutipan tersebut menggambarkan tentang kondisi desa yang kembali dihinggapi *pagebluk* berupa wabah influenza atau flu spanyol. Di saat kondisi desa sedang tidak baik-baik saja, justru muncul Pak Belalang yang memanfaatkan keadaan dengan mencari keuntungan di antara kesengsaraan. Pada akhirnya, tabiatnya ketahuan dan ditangkap oleh pemerintah kolonial. Nyai Sanah yang difitnah menjadi sebab wabah dengan cara mengirim santet kepada penduduk desa akhirnya kembali mengadakan *ruwatan* untuk membersihkan keonaran yang sempat terjadi di dalam desanya.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi *ruwatan* ini bersifat langgeng karena terus diadakan berulang sesuai kebutuhan di tiap zamannya. Para masyarakat yang masih memegang kepercayaan bahwa tragedi *pagebluk* yang muncul kembali pun menerapkan ilmu *titen* yang membandingkan kejadian serupa di masa lalu dengan menjadikan ritual sebelumnya sebagai solusi karena menganggap hal tersebut sempat berhasil sebagai penyelesaiannya.

3. Tinjauan Ritual Oboran/Ngajag Lampor dalam Buku Antologi Drama Rikala Pagebluk

Ritual ketiga yang ditemukan dalam Buku Antologi Drama *Rikala Pagebluk* adalah *oboran*. *Oboran* atau disebut juga *ngajag lampor* ini adalah ritual untuk mengusir lampor yang terkenal dapat membahayakan nyawa penduduk. Lampor yang dipahami saat ini berupa keranda terbang yang dapat mengambil nyawa manusia. Namun, dalam pemaknaan lebih dalam lampor dapat menjadi sebuah penanda untuk wabah atau kematian massal. Kegiatan *oboran* atau *ngajag lampor* ini dilakukan untuk menangkal bala atau kesialan yang disebabkan oleh lampor menurut kepercayaan di Jawa. Berikut bukti kutipan yang ditemukan dalam Naskah *Oboran: Ngobong Korona*.

Lampu Balai Desa Padam, dan lampu panggung utama nyala dengan warga yang masih selamat dari gebluk korona dengan membawa obor, desa dipenuhi Cahaya obor yang menyimbolkan semangat kembali memulai hidup, menata hidup, untuk kembali gemah ripah loh jinawi sesuai yang dititahkan Sang Hyang Wenang. (Pratama, 2024:120)

Kutipan tersebut menjadi sebuah penutup setelah adanya wabah korona yang melanda. Setelah kematian-kematian warga yang mulai menyebar, aparat desa akhirnya mengizinkan warga untuk melakukan ritual yang sebelumnya dilarang. Para warga yang masih memertahankan tradisi penolak bala tersebut.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat kegiatan pengusiran pagebluk berupa *oboran*. Menilik dari data yang ditemukan, prosesi ini mirip *ruwatan* yang melibatkan banyak individu. Namun, dalam ritual *oboran* terdapat obor atau kayu yang dibakar sebagai alat penerang sebagai simbol semangat warga yang membakar *pagebluk* atau dalam hal ini korona. Selanjutnya, alasan disebut juga dengan *ngajag lampor* karena oboran dilakukan dengan mengelilingi desa seperti orang yang sedang mengejar sesuatu untuk ditangkap atau *ngajag* dalam bahasa Jawa. Hal ini selaras dengan pernyataan Geertz (dalam Keesing, 1974) bahwa setiap ritual mengandung simbol atas pemaknaan tertentu yang akan membentuk identitas kolektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam budaya masyarakat Jawa kerap melakukan ritual-ritual seperti *suwuk*, *ruwatan*, dan *oboran* untuk mengatasi pagebluk. *Suwuk* adalah ritual individu untuk penyembuhan atau menghilangkan kutukan melalui doa dan media seperti air, batu, atau benda sakral. *Ruwatan* adalah ritual komunal untuk membersihkan desa dari bahaya dan menebus kesalahan masyarakat. Sementara itu, *oboran* atau *ngajag lampor* adalah ritual yang melibatkan pembakaran obor untuk mengusir bala dan kematian massal.

Ritual-ritual ini menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa memadukan kepercayaan tradisional dan spiritualitas dalam menghadapi bencana, dan tetap mempraktikkannya sebagai solusi kolektif hingga masa kini. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa budaya yang muncul dalam sebuah daerah akan terinternalisasi ke dalam diri masyarakatnya baik secara praktik tradisi ritual maupun dalam tindakan berekspresi seperti yang dituangkan oleh penulis Antologi Naskah Drama Rikala Pagebluk ini. Oleh karena itu, mengupayakan pelestarian dari setiap budaya yang ada akan medorong pelestarian marwah asli yang berkembang di setiap daerah sehingga mempertahankan peninggalan leluhur yang berguna untuk generasi penerus secara personal dan komunal baik dalam lingkup kesenian atau hal-hal magis seperti tradisi ritual.

RUJUKAN

Aditama, T. Y. (2022). *Dua Tahun Pandemi COVID-19*. EJournal Kedokteran Indonesia, 1-3.

Adji, F. T., & Priyatmoko, H. (2021). *"Esuk Lara, Sore Mati": Sejarah Pagebluk dan Penanggulangannya di Jawa Awal Abad XX*. Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya., 22(1), 43-64.

Amami, H., & Muttaqin, Z. (2023). *Fenomena Suwuk sebagai Pengobatan Tradisional di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (kajian LIving Qur'an)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said Surakarta).

Deha, D., Nurmayani, A., Agustin, D. N., & Swandaru, E. K. (2025). Ritual Mistis Dalam Tradisi Sunda Wiwitan (Kajian Antropologi Agama). *Jurnal Lemondial Business School*, *11*(1), 80-91.

Fadhilla, S. N., Mayakania, N. D., & Suryamah, D. (2019). Akulturasi Dan Perubahan Budaya Ritual Misalin Di Cimaragas, Ciamis. *Jurnal Budaya Etnika*, *3*(1), 73-88.

Fidiyani, M. (2013). *Pemberantasan Wabah Penyakit Pes di Lingkungan Penduduk Praja Mangkunegaran Tahun 1915-1929*. Journal Avatara, 1(1), 16-22.

Halbwachs, M. (2020). On collective memory. University of Chicago press.

Jannah, N. I. A. U., & Zurinani, S. (2017). *Pewarisan ilmu dukun dalam sistem penyembuhan tradisional. Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 30(1), 48-58.

Keesing, Robert M., (1974), *Teori-Teori Budaya*, Terjemahan Amri Marzali, dalam Jurnal Antropologi No.52: 1-32

Kistanto, N. H. (2017). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, *10*(2).

Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Pratama, Y. (2024). *Rikala Pagebluk*. Lamongan: Frase Pinggir.

Rosdahliani. (2025). Ritual Dan Tradisi Sebagai Identitas Budaya: Kajian Antropologi Di Masyarakat Indonesia.

Rubyarta, Adhi. (2022). *Agama dan budaya lokal: studi tentang ritual Nyadran pada masyarakat Kejawen di Desa Salamrejo Kulonprogo Yogyakarta [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL]*.

Santoso, A. P., & Herman, H. (2020). STRATEGI KEBUDAYAAN DALAM NEGARA HUKUM UNTUK MENYONGSONG ADAPTASI KEBIASAAN BARU. *Ilmu dan Budaya*, *41*(72).

Suhandjati, S., & Fanani, A. (2021, January). *Pandemic Mitigaton in Javanes Culture*. In Proceedings of the First International Conference on Islamic History and Civilization, ICON-ISHIC 2020, 14 October, Semarang, Indonesia.

Sumarto, S. (2019). Budaya, pemahaman dan penerapannya:"Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, keseninan dan teknologi". *Jurnal Literasiologi*, *1*(2), 16-16.

Sunarno, Imam, (2012), *"Konsep Sehat Menurut Perspektif Budaya Jawa: Studi Perilaku Masyarakat Jawa dalam Menjaga dan Meningkatkan Kesehatan di Blitar Jawa Timur*", Disertasi, tidak diterbitkan pada Program Studi Ilmu Kesehatan, Program Doktor, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya.

Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2020). *Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang*. Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial, 4(2), 94-105.

Wiratama, Rudi, (2020), *Pageblug Mayangkara dan Epistemologi Katastrofi* dalam Agus Suwignyo (ed.), Pengetahuan Budaya dalam Khazanah Wabah. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, halaman 40-53.